

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PERUBAHAN WUJUD ZAT
MENGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING DI
KELAS III SDN 21 BANDAR BUAT KOTA PADANG**

Yaumi Aulia Fadira¹, Masniladevi², Syafri Ahmad³, Fadila Suciana⁴

^{1,2,3,4}PGSD FIP Universitas Negeri Padang

¹yaumiaulia001@gmail.com, ²masniladevi@fip.unp.ac.id,

³syafriahmad@fip.unp.ac.id, ⁴fadilasuciana@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study addresses the low science achievement of third-grade students at SDN 21 Bandar Buat, which is associated with a largely teacher-centered instructional approach, limited student engagement, and the inadequate use of observation and experimental activities in the learning process. These conditions result in students being passive, less confident in asking questions, and struggling to understand concepts independently, which in turn leads to unsatisfactory learning outcomes and insufficient development of critical thinking skills. Moreover, classroom practices have not been fully aligned with the expectations of the Independent Curriculum. Therefore, this research aims to investigate the improvement of student learning outcomes on the topic of changes in the states of matter through the implementation of the Discovery Learning model in a third-grade classroom. This study employs a Classroom Action Research design, integrating both qualitative and quantitative approaches, and is conducted in two cycles. The first cycle consists of two meetings, while the second cycle includes one meeting, following stages of planning, action, observation, and reflection. The research instruments include observation sheets for lesson planning (RPPM), teacher and student activities, as well as assessment rubrics covering attitudes, knowledge, and skills. The participants consist of one teacher and 24 students. The results reveal consistent improvements in all observed aspects, including lesson planning, teacher and student activities, and overall learning outcomes, confirming the effectiveness of the Discovery Learning model.

Keywords: Discovery Learning, Learning Outcomes, Changes in the Form of Substance

ABSTRAK

Rendahnya capaian belajar murid kelas III SDN 21 Bandar Buat pada mata pelajaran IPAS menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, minimnya partisipasi aktif murid, serta belum maksimalnya pelaksanaan kegiatan observasi dan eksperimen. Akibatnya, murid cenderung bersikap pasif, kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara mandiri. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar sekaligus belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis secara optimal. Selain itu, praktik pembelajaran yang berlangsung juga belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan hasil belajar murid pada materi perubahan wujud zat melalui penerapan model Discovery Learning di kelas III. Penelitian ini

menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memadukan metode kualitatif dan kuantitatif, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri atas dua pertemuan, sedangkan siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan, dengan tahapan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi RPPM, aktivitas guru dan murid, serta rubrik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dengan subjek penelitian seorang guru dan 24 murid. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang diamati, meliputi kualitas perencanaan pembelajaran (RPPM), aktivitas guru, aktivitas murid, serta hasil belajar. Nilai RPPM dan aktivitas guru meningkat dari 84,37% menjadi 96,87%, aktivitas murid dari 78,12% menjadi 93,75%, dan rata-rata hasil belajar meningkat dari 71,69 menjadi 87,55. Dengan demikian, penerapan model Discovery Learning terbukti mampu meningkatkan hasil belajar murid secara efektif.

Kata Kunci: Discovery Learning, Hasil Belajar, Perubahan Wujud Zat

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam memajukan dan mengembangkan suatu bangsa, karena melalui proses pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat dibentuk sehingga mampu melahirkan individu yang berpikir kritis, kompetitif, inovatif, serta berkontribusi positif bagi kemajuan negara (Wijaya dan Istiarsono, dalam Isma et al., 2023). Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan mengalami dinamika yang cepat sebagai bentuk adaptasi terhadap arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin maju. Hal ini tercermin dari adanya pembaruan kurikulum, penerapan berbagai model dan strategi pembelajaran inovatif, serta integrasi teknologi digital guna mendukung proses pembelajaran

yang lebih adaptif, kreatif, dan berfokus pada kebutuhan murid (Jaya Hendra et al., 2025). Dalam situasi tersebut, kurikulum memiliki posisi yang sangat penting sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi upaya strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan yang lebih luwes, kontekstual, dan berorientasi pada murid, terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, kemandirian dalam belajar, serta penguatan karakter murid (Mongkau & Pangkey, 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka semakin diperkuat melalui penerapan pendekatan Deep Learning dalam penyusunan RPPM

yang menekankan pembelajaran yang sadar (mindful), bermakna (meaningful), dan menyenangkan (joyful). Keberhasilan pendekatan ini sangat ditentukan oleh peran aktif guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta diarahkan untuk memperkuat budaya sekolah dan mencapai delapan dimensi profil lulusan. Dalam konteks tersebut, mata pelajaran IPAS memegang peran strategis sebagai salah satu disiplin yang berkontribusi signifikan dalam mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

IPAS merupakan bentuk pembaruan dalam Kurikulum Merdeka yang menggabungkan IPA dan IPS untuk mempelajari makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan alam dan kehidupan sosial. Pembelajaran ini mendorong murid memahami topik dari dua perspektif sehingga lebih komprehensif dan kritis (Meylovvia & Julianto, 2023). Selain itu, menurut (Suhelayanti et al., 2023) integrasi IPA dan IPS diharapkan mampu memperkuat pendidikan multikultural serta memperluas wawasan murid mengenai keberagaman budaya, sejarah, dan kondisi sosial baik dalam

konteks nasional maupun global, selaras dengan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang inklusif dan berwawasan luas.

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran IPAS perlu dirancang untuk membantu murid memahami hubungan antara fenomena alam dan kehidupan sosial melalui pengintegrasian konsep IPA dan IPS yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif mereka (Ikhsani & Alfiansyah, 2023). Murid didorong untuk mengamati berbagai peristiwa secara langsung agar mampu membangun pemahaman yang utuh, meskipun masih sederhana, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih masuk akal dan bermakna. Di samping itu, pembelajaran IPAS difokuskan pada penguatan keterampilan literasi dan numerasi dengan mengaitkan materi pada fenomena alam dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari murid, baik pada tingkat personal, regional, maupun global. Melalui pendekatan terpadu ini, murid diharapkan mampu mengembangkan pemahaman, penalaran, serta keterampilan berpikir yang mendukung penguatan literasi dan numerasi secara lebih bermakna.

Pembelajaran IPAS mencakup beragam materi yang perlu dikuasai oleh murid, salah satunya terkait perubahan wujud zat. Topik ini merupakan konsep dasar dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar. Materi perubahan wujud zat membahas tentang perubahan fisik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari murid, misalnya es yang berubah menjadi air atau air yang beralih menjadi uap.

Berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan bersama guru dan murid dalam pembelajaran IPAS di kelas III SDN 21 Bandar Buat selama dua hari, yakni pada 12 dan 15 Januari 2026, serta wawancara lanjutan pada 15 Januari 2026, diperoleh beberapa temuan awal. Data hasil observasi dan wawancara tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas III SDN 21 Bandar Buat masih menunjukkan sejumlah aspek yang perlu menjadi perhatian sebagai dasar refleksi dan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Temuan awal ditinjau dari aspek RPPM yang disusun oleh guru. RPPM tersebut pada dasarnya sudah baik karena telah memuat Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan

Pembelajaran (TP) yang selaras dengan materi yang diajarkan. Dari segi komponen, RPPM juga sudah lengkap dan tersusun secara sistematis, namun belum sepenuhnya mengacu pada panduan terbaru, serta tampilan desainnya masih dapat dikembangkan agar lebih menarik. Kedua, dilihat dari aspek guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPAS guru masih berperan sebagai sumber informasi utama untuk murid atau masih bersifat *teacher centered*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan inti belum sepenuhnya mengikuti langkah-langkah model yang telah dirancang dalam RPPM. Kondisi ini tampak dari proses pembelajaran yang masih berlangsung secara satu arah, sehingga upaya untuk menumbuhkan rasa ingin tahu murid serta membimbing mereka dalam menyusun pertanyaan atau hipotesis awal belum berjalan secara optimal. Selanjutnya, dalam pembelajaran guru masih jarang untuk mendorong murid melakukan pengamatan atau percobaan, dan menyimpulkan pembelajaran sendiri. Ketiga, dari aspek murid menunjukkan bahwa murid sebenarnya memiliki ketertarikan yang cukup tinggi

terhadap pembelajaran IPAS, terutama ketika pembelajaran melibatkan benda nyata atau kegiatan mencoba. Murid merasa lebih senang dan mudah memahami materi jika dapat melihat dan mengamati secara langsung. Namun, dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, murid cenderung pasif dan masih bergantung pada arahan guru. Ketika mengalami kesulitan, sebagian murid memilih untuk diam atau menunggu penjelasan lanjutan, sehingga kemampuan bertanya, mengemukakan pendapat, dan menyimpulkan hasil pembelajaran belum berkembang secara maksimal.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar murid dalam pembelajaran IPAS. Dari jumlah keseluruhan 24 murid, hanya sebagian yang mampu memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Berdasarkan kondisi tersebut, model pembelajaran *Discovery Learning* dipandang sebagai alternatif solusi yang sesuai karena menekankan proses penemuan melalui tahapan stimulasi, perumusan masalah, pengumpulan

dan pengolahan data, verifikasi, hingga penarikan kesimpulan.

Model *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak memberikan materi secara langsung dan lengkap kepada murid, melainkan mendorong mereka untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari serta mengelola pengetahuan tersebut secara mandiri. (Evani, 2024). Model *Discovery Learning* memiliki berbagai keunggulan yang relevan dengan karakteristik pembelajaran di sekolah dasar. Menurut (Evani, 2024), model ini memberi ruang bagi murid untuk belajar melalui aktivitas dan pengalaman langsung, sehingga pembelajaran terasa lebih menarik, realistis, dan bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, Asri dan Noer dalam (Dwi Nurmawati et al., 2022) menjelaskan bahwa *Discovery Learning* mampu melibatkan murid secara aktif, menciptakan interaksi yang positif antara murid dengan guru maupun sesama murid, serta membantu murid memahami materi secara lebih mendalam dan bertahan lama. Proses penemuan yang dialami murid menumbuhkan rasa puas dan senang, sehingga motivasi belajar meningkat, kemandirian belajar

terlatih, dan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup serta menyenangkan.

Berdasarkan berbagai keunggulan yang dimiliki oleh model *Discovery Learning*, penulis menetapkan model tersebut sebagai model yang tepat untuk diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Zahra dan Arwin (2025) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model *Discovery Learning* di Kelas IV SDN 10 Sapiran Kota Bukittinggi”. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya peningkatan pada berbagai komponen pembelajaran. Nilai rata-rata modul ajar pada siklus I mencapai 83,32% (kategori baik) dan mengalami kenaikan menjadi 94,44% (kategori sangat baik) pada siklus II. Aktivitas guru turut meningkat dari 82,81% (baik) menjadi 96,87% (sangat baik), sementara aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dari 79,68% (cukup) menjadi 93,75% (sangat baik). Di samping itu, hasil belajar peserta didik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan menunjukkan perkembangan dari

siklus I ke siklus II hingga berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 10 Sapiran Kota Bukittinggi.

Berdasarkan kondisi tersebut, model *Discovery Learning* dipilih sebagai alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang ditemukan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar murid pada materi perubahan wujud zat melalui penggunaan model *Discovery Learning* di kelas III SDN 21 Bandar Buat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pelaksanaannya dilakukan di kelas III SDN 21 Bandar Buat, Kota Padang pada semester II tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek sebanyak 24 murid yang terdiri dari 15 laki-laki dan 9 perempuan, serta melibatkan satu orang guru dan rekan sejawat

sebagai pengamat. Tahapan penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (dalam Machali, 2022) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana siklus I pertemuan 1 terdiri dari 2 pertemuan, dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan, dengan alokasi waktu 3 x 35 menit setiap pertemuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi untuk menilai perencanaan pembelajaran, aktivitas guru, dan aktivitas murid, serta tes hasil belajar yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan jalannya proses pembelajaran, sementara data kuantitatif diolah dalam bentuk persentase dan nilai rata-rata untuk mengetahui peningkatan hasil belajar murid setelah diterapkannya model Discovery Learning pada materi perubahan wujud zat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

Berdasarkan tahapan penelitian yang dilakukan, pada fase perencanaan peneliti terlebih dahulu

menyusun RPPM dengan mempertimbangkan karakteristik murid, kondisi lingkungan belajar, kebutuhan belajar, rancangan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, perangkat ajar, asesmen, hingga evaluasi pembelajaran. Bagi peneliti, RPPM berfungsi sangat penting sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh pengamat terhadap RPPM yang disusun peneliti pada siklus I pertemuan pertama, diperoleh skor 25 dari total skor maksimum 32 dengan persentase 78,12% yang termasuk dalam kategori cukup (C). Pada pertemuan kedua siklus I, terjadi peningkatan skor menjadi 29 dari 32 dengan persentase 90,62% sehingga berada pada kategori baik (B). Dengan demikian, rata-rata penilaian RPPM pada siklus I mencapai 84,37% dengan kualifikasi baik (B). Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, khususnya pada kelengkapan informasi, identifikasi pembelajaran, perancangan kegiatan pembelajaran, serta tampilan dan komponen RPPM. Kekurangan tersebut kemudian dijadikan sebagai

acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus II guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar murid.

Pada pertemuan pertama siklus I, pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya selaras dengan rencana yang telah disusun dalam RPPM. Berdasarkan hasil pengamatan, persentase aktivitas guru mencapai 78,12% dengan kategori cukup (C), sedangkan aktivitas murid sebesar 71,87% yang masih termasuk dalam kategori memerlukan bimbingan (D). Memasuki pertemuan kedua pada siklus I, tampak adanya peningkatan, di mana aktivitas guru naik menjadi 90,62% dengan kategori baik (B), dan aktivitas murid juga mengalami peningkatan menjadi 84,37% yang berada pada kategori baik (B).

Hasil belajar murid pada materi perubahan wujud zat diukur melalui tiga aspek, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada siklus I pertemuan pertama, pencapaian secara klasikal belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 75, dengan rata-rata aspek sikap sebesar 68,91, pengetahuan 73, serta keterampilan 73,17. Namun, pada siklus I pertemuan kedua terlihat adanya peningkatan, di mana rata-

rata aspek sikap menjadi 79,73, pengetahuan meningkat menjadi 80,43, dan keterampilan juga naik menjadi 79,73. Namun demikian, masih terdapat beberapa murid yang belum tuntas, yaitu 10 orang pada aspek sikap, 6 orang pada aspek pengetahuan, dan 8 orang pada aspek keterampilan.

Berdasarkan hasil tersebut, secara umum masih terdapat murid yang belum memenuhi KKTP. Menurut Kemdikbudristek (2025), KKTP merupakan tolok ukur yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi murid terhadap tujuan pembelajaran. Sementara itu, KKTP yang ditetapkan pada mata pelajaran IPAS adalah 80. Oleh karena itu, capaian hasil belajar pada siklus I masih diperlukan peningkatan pada siklus berikutnya agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

Siklus II

Dibandingkan dengan siklus I, perencanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan perkembangan yang lebih baik, ditandai dengan hampir seluruh komponen dalam RPPM yang telah terpenuhi. Perbaikan yang dilakukan mencakup penyempurnaan pada aspek tampilan

RPPM serta penggunaan bahasa yang lebih jelas dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil tersebut, kemampuan peneliti dalam menyusun perencanaan pembelajaran memperoleh persentase 96,87% dengan kategori sangat baik (SB).

Sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, proses pembelajaran pada siklus II terlaksana dengan mengikuti tahapan model Discovery Learning. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai 96,87% dengan kategori sangat baik (SB), sementara aktivitas murid memperoleh 93,75% yang juga termasuk dalam kategori sangat baik (SB).

Penerapan model Discovery Learning pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar murid. Secara klasikal, rata-rata nilai pada aspek sikap mencapai 87,33 dengan 2 murid belum mencapai ketuntasan, pada aspek pengetahuan sebesar 87,5 dengan 2 murid belum tuntas, serta pada aspek keterampilan mencapai 87,83 dengan jumlah murid yang belum tuntas juga sebanyak 2 orang. Dari keseluruhan 24 murid, sebanyak 22 murid telah mencapai ketuntasan, sedangkan 2 murid lainnya belum, sehingga tingkat

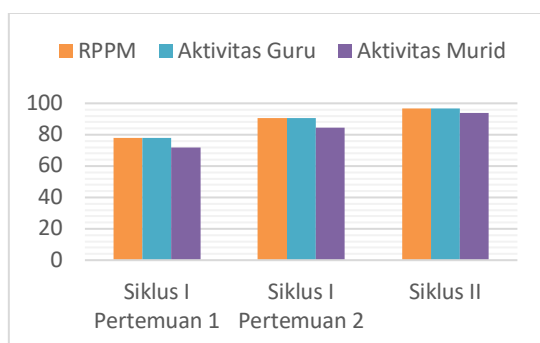
ketuntasan klasikal mencapai 91,67%. Capaian ini telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui penerapan model Discovery Learning dinyatakan berhasil pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Temuan dalam penelitian ini juga diperkuat oleh pandangan (Ariawati et al., 2021) yang menyebutkan bahwa model Discovery Learning mampu membantu murid memahami konsep secara lebih mendalam melalui proses penemuan, sehingga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Di samping itu, (Kurniawan et al., 2022), menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan kegiatan seperti observasi, percobaan, dan diskusi dalam model Discovery Learning membuat murid lebih mudah mengingat konsep karena diperoleh melalui pengalaman langsung. Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal murid. Faktor internal terlihat dari meningkatnya minat dan motivasi belajar murid, sedangkan faktor eksternal terlihat dari peran guru dalam menciptakan pembelajaran

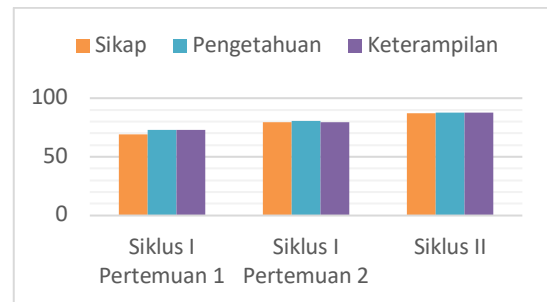
yang aktif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto dalam (Marlina & Sholehun, 2021) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dengan demikian, penggunaan model Discovery Learning berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar murid melalui keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Penelitian

Aspek	Siklus I pertemuan an 1	Siklus I Pertemu- an 2	Siklus II
RPPM	78,12	90,62	96,87
Aktivitas Guru	78,12	90,62	96,87
Aktivitas Murid	71,87	84,37	93,75
Hasil belajar	71,69	79,96	87,55



Grafik 1.1 Peningkatan Aspek RPPM, Aktivitas Guru, dan Aktivitas Murid



Grafik 1.2 Peningkatan Hasil Belajar

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelas III dengan kondisi dan karakteristik murid tertentu, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pelaksanaan penelitian dipengaruhi oleh kesiapan murid, keterbatasan waktu, serta sarana pembelajaran yang tersedia. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa model Discovery Learning mampu meningkatkan hasil belajar murid pada materi perubahan wujud zat. Temuan ini mengimplikasikan bahwa model Discovery Learning dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman murid pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang

difokuskan pada peningkatan hasil belajar materi perubahan wujud zat melalui penerapan model Discovery Learning di kelas III SDN 21 Bandar Buat Kota Padang menunjukkan capaian yang memuaskan. Perkembangan terlihat pada berbagai aspek, seperti perencanaan pembelajaran (RPPM), aktivitas guru, aktivitas murid, serta hasil belajar yang diperoleh murid. Secara umum, seluruh aspek tersebut mengalami peningkatan dengan persentase yang telah melampaui batas ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 75%. Selain itu, ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 91,67%, dengan 22 murid dinyatakan tuntas dan 2 murid lainnya belum mencapai ketuntasan.

Nilai pada aspek RPPM menunjukkan tren peningkatan di setiap siklus. Pada siklus I pertemuan pertama, skor yang diperoleh adalah 78,12 dengan kategori cukup (C). Kemudian, pada pertemuan kedua siklus I, terjadi kenaikan sebesar 16,00% sehingga mencapai 90,62 dengan kategori baik (B). Peningkatan kembali terjadi pada siklus II sebesar 6,89% hingga mencapai 96,87 yang termasuk dalam kategori sangat baik (A). Berdasarkan hasil tersebut, RPPM yang disusun oleh guru dinilai

telah memenuhi kriteria kelayakan untuk mendukung peningkatan hasil belajar murid.

Aktivitas guru mengalami peningkatan yang terlihat dari bertambahnya nilai pada setiap siklus. Pada pertemuan pertama siklus I, skor aktivitas guru mencapai 78,12 dengan kategori cukup (C). Selanjutnya, pada pertemuan kedua siklus I, nilai tersebut meningkat sebesar 16,00% menjadi 90,62 dengan kategori baik (B). Peningkatan kembali terjadi pada siklus II sebesar 6,89% hingga mencapai 96,87 yang termasuk dalam kategori sangat baik (A). Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dinilai sudah memadai dalam mendukung peningkatan hasil belajar murid.

Peningkatan aktivitas murid terlihat jelas dari perkembangan nilai pada setiap siklus pembelajaran. Pada siklus I pertemuan pertama, aktivitas murid mencapai nilai 71,87 yang masih berada pada kategori memerlukan bimbingan (D). Selanjutnya, pada pertemuan kedua siklus I, nilai tersebut mengalami kenaikan sebesar 17,39% hingga menjadi 84,37 dengan kategori baik (B). Peningkatan kembali terjadi pada siklus II sebesar 11,11% sehingga

mencapai 93,75 yang termasuk dalam kategori sangat baik (A). Berdasarkan hasil tersebut, aktivitas belajar murid dapat dikatakan telah berjalan efektif dalam menunjang peningkatan hasil belajar.

Perkembangan hasil belajar murid menunjukkan tren peningkatan yang terlihat dari perolehan nilai yang semakin baik, baik secara individu maupun klasikal. Pada pertemuan pertama siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 71,69, yang terdiri dari aspek sikap 68,91, pengetahuan 73, dan keterampilan 73,17. Kemudian, pada pertemuan kedua siklus I terjadi peningkatan sebesar 11,53% sehingga rata-rata menjadi 79,96, dengan rincian aspek sikap 79,73, pengetahuan 80,43, dan keterampilan 79,73. Walaupun mengalami kenaikan, capaian pada siklus I masih perlu ditingkatkan karena belum sepenuhnya memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan sebesar 9,49%, dengan rata-rata hasil belajar mencapai 87,55 yang mencakup aspek sikap 87,33, pengetahuan 87,5, dan keterampilan 87,83.

Dengan rata-rata hasil belajar murid pada siklus II yang mencapai 87,55, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan capaian belajar murid. Keberhasilan tersebut didukung oleh perencanaan pembelajaran (RPPM) yang dirancang dengan baik serta keterlibatan guru dan murid yang berlangsung secara optimal selama proses pembelajaran. Kondisi ini turut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar pada materi perubahan wujud zat di kelas III SDN 21 Bandar Buat Kota Padang.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan menerapkan model Discovery Learning secara konsisten untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid. Sekolah juga diharapkan mendukung pembelajaran melalui penyediaan sarana yang memadai serta pelatihan bagi guru. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pada materi, jenjang, atau konteks yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawati, K. N., Suarjana, I. M., & Sudarmawan, G. A. (2021). Implementasi Model Discovery Learning Berbantuan Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 332. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i2.36781>
- Dwi Nurmawati, A., Fitrotun Nisa, A., Rosianawati, A., Artopo, B., Ashar Luthfia Erva, R., & Nizhomi, B. (2022). Implementasi Ajaran Tamansiswa "TRI NGA" Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1365–1372.
- Evani, E. (2024). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPAS Di SDN 03 Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 580–591.
- Ikhsani, N. M. I., & Alfiansyah, I. A. (2023). Persepsi Guru Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1597–1608. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7132>
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *JUPITER: Jurnal Pendidikan Terapan*, 01(September), 11–28.
- Jaya Hendra, Muh. Hambali, & Fakhurrozi. (2025). Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 2416–2422. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Marlina, L., & Sholehun. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *FRASA*, 66–74.
- Meylovvia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Mongkau, J. G., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Memperkuat Keterampilan Abad 21 untuk Generasi Emas. *Journal on Education*, 6(4), 22018–22030. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6323>
- Zahra, F. A., & Arwin. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model Discovery Learning Di Kelas IV SDN 10 Sapiran Kota Bukittinggi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(C), 1–13.